



Penguatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan *Cyberbullying* Pada Siswa SMA Negeri 12 Medan

Hilda Syaf'aini Harefa¹, Ida Mariani Pasaribu², Miftha Khulzannah³, Elizabeth Haloho⁴, Bellafista Maria Selastri Balan⁵, Adam Klinsman Garamba

^{1,2,5,6}Universitas Sari Mutiara Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴Universitas Mikroskil

Email: hilda11102015@gmail.com, perpustakaan.ida@gmail.com, mifthakhulzannah@uinsu.ac.id, Elisabeth.haloho@gmail.com, balanbellafista@gmail.com, adamgaramba@gmail.com	Submitted: Oktober Reviewed : Desember Accepted : Desember
ABSTRAK Perkembangan teknologi digital yang sangat <i>massive</i> telah memberikan dampak signifikan terhadap pola interaksi remaja, salah satunya adalah siswa sekolah menengah atas. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi ini memunculkan permasalahan sosial baru yaitu <i>cyberbullying</i> , yang memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan literasi digital sebagai upaya pencegahan perilaku <i>cyberbullying</i> di kalangan siswa SMA Negeri 12 Medan. Metode pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi interaktif. Materi yang diberikan mencakup pemahaman etika digital, keamanan berinternet, penggunaan media sosial secara bijak, strategi menghadapi dan melaporkan tindakan <i>cyberbullying</i> . Evaluasi kegiatan dilakukan melalui <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap peserta terhadap perilaku digital yang bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan	ABSTRACT <i>The massive development of digital technology has had a significant impact on the interaction patterns of adolescents, one of which is high school students. However, on the other hand, this technological advancement has given rise to a new social problem, namely cyberbullying, which has a negative impact on the mental health and social development of students. This community service activity aims to improve digital literacy as an effort to prevent cyberbullying behavior among students of SMA Negeri 12 Medan. The method of implementation of the activity is through interactive socialization. The material provided includes an understanding of digital ethics, internet security, wise use of social media, strategies for dealing with and reporting cyberbullying. Evaluation of the activity was carried out through pre-tests and post-tests to measure the increase in knowledge and changes in participants' attitudes towards responsible digital behavior. The results of the activity showed a significant increase in the level of student understanding regarding the impact and prevention of cyberbullying as well as a growing awareness of the importance of</i>

<p>adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman siswa mengenai dampak dan pencegahan <i>cyberbullying</i> serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan digital yang positif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi digital di lingkungan sekolah, sekaligus mendukung terciptanya budaya bermedia yang sehat dan beretika dikalangan remaja.</p> <p>Kata Kunci: Penguatan, Literasi Digital, Upaya Pencegahan, <i>Cyberbullying</i></p>	<p><i>building a positive digital environment. This activity is expected to become a model for strengthening digital literacy in the school environment, while supporting the creation of a healthy and ethical media culture among adolescents.</i></p> <p>Keywords: Strengthening, Digital Literacy, Prevention Efforts, <i>Cyberbullying</i></p>
---	--

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara anak-anak dan remaja berinteraksi, belajar dan mencari informasi. Pada tahun 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% dari total populasi masyarakat Indonesia. Artinya sekitar 221,56 juta orang telah terkoneksi internet pada periode survei tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian signifikan dari kehidupan masyarakat Indonesia (Indonesia, 2024).

Dari aspek demografi, pengguna internet terbesar berada pada generasi muda. Generasi milenial (usia 28-34 tahun) dan generasi Z (usia 12-27 tahun) menjadi kelompok dengan penetrasi tertinggi. Survei ini menunjukkan betapa rentannya generasi muda sekarang terhadap paparan berbagai informasi yang tersebar di internet. Media sosial menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan, dengan aplikasi seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp mendominasi aktivitas harian mereka. Meski memberikan manfaat seperti perluasan wawasan dan akses informasi cepat, penggunaan media digital yang tidak bijak dapat memicu berbagai risiko, seperti kecanduan, *cyberbullying*, paparan konten berbahaya, hingga perilaku pergaulan bebas yang meresahkan (Maghfirah, Alfarauq, SAS, & Sahlan, 2025).

Penelitian yang dilakukan (Mardiyati, 2017) menunjukkan hasil bahwa media sosial telah menjadi *platform* utama penyebaran ujuran kebencian, *hoaks* serta *cyberbullying* di kalangan remaja. Tindakan tersebut, yang seringkali dianggap sebagai lelucon atau candaan oleh pelaku, dapat berujung pada dampak psikologis yang serius

bagi korban yaitu gangguan kesehatan mental. Dalam beberapa tahun terakhir, kemudahan akses informasi melalui internet, khususnya media sosial, membuat isu darurat kesehatan mental di Indonesia semakin menonjol dan berdampak pada sulitnya mewujudkan kesejahteraan. (Mada, 2022), mengemukakan 34,9 persen atau 15,5 juta remaja Indonesia mengalami satu dari beberapa jenis gangguan kesehatan mental meliputi kecemasan, hiperaktivitas, depresi, masalah perilaku, dan stres pasca-trauma. Gangguan kesehatan mental ini tidak hanya muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tetapi juga dipicu oleh lingkungan sekitarnya. Kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya, paparan berbagai persoalan, serta proses pencarian jati diri menjadi faktor remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami gangguan kesehatan mental (Suswati, Budiman, & Yuhbaba, 2023).

Pada lingkungan sekolah penyebab masalah kesehatan mental salah satunya adalah *cyberbullying*. Salah satu contoh sederhana yang ditemukan dalam observasi lapangan yakni pembuatan sticker dalam aplikasi komunikasi Whatsapp dengan menggunakan foto rekan sejawat. Walaupun tidak ada bukti kekerasan fisiknya, namun siswa yang fotonya yang digunakan sebagai bahan sticker merasakan ketidaknyamanan yang sudah menunjukkan indikasi praktik *cyberbullying*, walaupun sticker tersebut tidak disebarluaskan di luar grup kelas. Kejadian yang ditemukan ini hanyalah satu diantara sejumlah masalah *cyberbullying* di kalangan remaja (Putri, Dwiputranti, Putra, Adiputra, & Yoga, 2025).

Sebagian besar individu memandang *cyberbullying* sebagai sesuatu yang wajar, sehingga kurang menyadari implikasi yuridis maupun dampak psikologis yang ditimbulkan, baik bagi pelaku maupun bagi korban. (Anderson & Jiang, 2018) berdasarkan hasil temuan penelitiannya menyebutkan kebanyakan remaja tidak menyadari bahwa perilaku mereka di media sosial dapat dianggap sebagai tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan Laporan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2025 menunjukkan bahwa skor nasional IMDI adalah 44,53 masuk dalam kategori cukup. Secara agregat, masyarakat Indonesia secara nasional sudah memiliki tingkat kecakapan dan pemanfaatan digital yang moderat tidak buruk, tetapi belum mencapai level “Tinggi”/“Sangat Tinggi”, Artinya masih ada ruang untuk peningkatan, khususnya di aspek pilar-pilar di mana ada kelemahan (seperti pemberdayaan dan pemanfaatan digital) (Pudjianto, et al., 2025). Minimnya kemampuan literasi digital yang dimiliki,

memperparah situasi ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konten yang dikonsumsi dan dihasilkan.

Sehubungan dengan hal itu, literasi digital berperan penting dalam upaya mencegah *cyberbullying*. Penguatan literasi ini dibutuhkan agar remaja mampu lebih kritis saat mengakses berbagai konten, memahami risiko serta etika berinternet, termasuk cara memilih informasi, menghindari konten yang berbahaya, dan memproduksi konten positif yang mendukung gerakan anti-*cyberbullying*.

SMA Negeri 12 Medan sebagai salah satu institusi pendidikan dengan jumlah siswa yang cukup besar turut menghadapi risiko serupa. Minimnya pemahaman mengenai etika berinternet, kurangnya kemampuan menyaring informasi, serta rendahnya kesadaran terhadap konsekuensi dari perilaku digital negatif menjadi faktor yang dapat memicu terjadinya *cyberbullying*. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Penguatan Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa SMA Negeri 12 Medan” hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menjawab kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya literasi digital, mulai dari kemampuan mengevaluasi konten, memahami etika media sosial, menghindari informasi berbahaya, hingga keterampilan dalam menciptakan konten positif. Diharapkan, penguatan literasi digital ini dapat menjadi langkah strategis dalam menekan potensi *cyberbullying* sekaligus membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih aman, sehat, dan produktif bagi seluruh warga sekolah.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan edukasi ini melibatkan 173 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas X,XI,XII. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 18 Oktober 2025. Adapun metode yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat berupa ceramah, *brainstorming* dan tanya jawab. (Syah, 2022) mengemukakan metode

ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui penyampaian informasi secara verbal kepada peserta didik.

Dalam kegiatan ini ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Tahapan Persiapan,

Tahapan persiapan merupakan fase awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena menjadi dasar bagi keberhasilan tahapan selanjutnya. Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) melaksanakan rapat internal guna menentukan susunan panitia dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan, Universitas Sari Mutiara Indonesia. Keterlibatan mahasiswa dalam tahap perencanaan sejalan dengan pandangan (Sudjana, 2005) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif anggota tim sejak tahap awal akan meningkatkan rasa tanggung jawab serta efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, tim PKM melakukan kunjungan awal ke lokasi pengabdian, yaitu SMA Negeri 12 Medan, sebagai bentuk observasi dan penajakan kerja sama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra serta membangun komunikasi awal yang baik. Menurut (Adi, 2013) tahap identifikasi kebutuhan dan pendekatan awal kepada mitra merupakan bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh sasaran kegiatan.

Dalam kunjungan tersebut, pihak SMA Negeri 12 Medan menunjukkan respons yang sangat positif terhadap rencana pelaksanaan kegiatan edukasi penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan *cyberbullying*. Antusiasme mitra menunjukkan adanya kesesuaian antara program yang ditawarkan dengan kebutuhan institusi. Hal ini sejalan dengan teori perencanaan program yang dikemukakan oleh (Usman, 2002) perencanaan program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur dan sumber daya yang dimaksudkan membawa hasil untuk mencapa tujuan dari sasaran yang lebih ditetapkan.

Sebagai tindak lanjut dari kunjungan awal, tim PKM diminta untuk mengajukan surat resmi sebagai dasar administratif penjadwalan kegiatan. Proses administratif ini

merupakan bagian dari perencanaan operasional yang bertujuan memastikan kegiatan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan terkoordinasi dengan baik.

2. Tahapan Pelaksanaan Edukasi

Tahap pelaksanaan edukasi merupakan fase implementasi dari perencanaan program yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, Tim PKM melaksanakan kegiatan edukasi melalui pemaparan materi menggunakan media *power point*. Penggunaan media presentasi visual ini sejalan dengan teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa penyampaian informasi secara visual dan verbal secara bersamaan dapat meningkatkan pemahaman peserta (Mayer, 2009). Media visual membantu peserta dalam memproses informasi secara lebih sistematis dan terstruktur.

Materi yang disampaikan mencakup pemahaman etika digital, keamanan berinternet, penggunaan media sosial secara bijak, serta strategi menghadapi dan melaporkan tindakan *cyberbullying*. Menurut (Ribble, 2011) etika digital merupakan elemen penting dalam literasi digital yang menekankan pada tanggung jawab, sikap, dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital. Sementara itu, pemahaman mengenai keamanan berinternet diperlukan untuk melindungi individu dari berbagai risiko digital, seperti pencurian data, perundungan daring, dan penyalahgunaan informasi.

Edukasi terkait penggunaan media sosial secara bijak bertujuan membentuk kesadaran kritis peserta terhadap dampak positif dan negatif media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Boyd, 2014) yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengelola interaksi di media sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan kesadaran etis. Selain itu, pembahasan mengenai strategi menghadapi dan melaporkan *cyberbullying* didasarkan pada teori pencegahan perilaku menyimpang, yang menekankan pentingnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi situasi berisiko.

Sebagai bentuk penguatan materi, kegiatan *brainstorming* dilakukan melalui pemutaran video edukasi tentang *bullying* dan literasi digital. Metode ini selaras dengan pendekatan pembelajaran partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan berdasarkan pengalaman mereka. Pemanfaatan video edukasi juga mendukung teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui observasi terhadap perilaku dan konsekuensi yang ditampilkan dalam media audiovisual.

Dengan kombinasi metode ceramah, media visual, dan *brainstorming*, tahap pelaksanaan edukasi diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap kritis peserta terhadap isu etika digital dan *cyberbullying* secara komprehensif.

3. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahap penting dalam suatu program edukasi karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai. Dalam konteks kegiatan ini, evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan *cyberbullying*. Kegiatan evaluasi dilaksanakan melalui monitoring dan evaluasi dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*, yang bertujuan untuk membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa desain *pre-test* dan *post-test* efektif digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan atau sikap sebagai dampak dari suatu perlakuan atau intervensi.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang diisi oleh 173 siswa, terdiri atas 15 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator literasi digital. Indikator tersebut meliputi pemahaman etika digital (3 soal), keamanan berinternet (3 soal), penggunaan media sosial secara bijak (3 soal), serta strategi menghadapi dan melaporkan tindakan *cyberbullying* (6 soal). Penyusunan indikator ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh (Gilster, 1997) yang menekankan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan sebagai indikator keberhasilan program, sebagaimana dikemukakan oleh (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) dalam model evaluasi pembelajaran, khususnya pada level *learning*, yang menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, tahapan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian kegiatan, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program literasi digital di masa mendatang, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Diannita, Salsabela, Wijati, & Putri, 2023) mengemukakan *cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang terjadi melalui media digital seperti internet dan perangkat elektronik. Bentuk-bentuk *cyberbullying* ini meliputi pelecehan *online* dengan mengirim pesan atau komentar yang melecehkan melalui media sosial, email, atau platform komunikasi lainnya; penghinaan publik dengan menyebarkan rumor, foto, atau informasi pribadi yang merusak reputasi korban secara *online*; serta impersonasi, yaitu mengambil identitas orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau memanipulasi situasi tertentu.

Cyberbullying menimbulkan dampak yang tidak kalah berat dibandingkan dengan bentuk perundungan konvensional, karena dapat terjadi kapan pun dan melibatkan jangkauan pelaku maupun korban yang lebih luas. Menghadapi kondisi tersebut, penerapan pendekatan edukatif berbasis literasi digital menjadi langkah yang tepat dalam upaya pencegahan serta penanganan perundungan di dunia maya. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap etika berinternet, perlindungan data pribadi, serta kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan di ruang digital. Oleh sebab itu, kegiatan edukasi yang memadukan pencegahan *cyberbullying* dengan penguatan literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan psikososial peserta didik. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, tim berupaya memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai urgensi literasi digital sebagai strategi utama dalam mencegah *cyberbullying*. Diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab digital siswa sehingga tercipta budaya sekolah yang positif, sehat, dan bebas dari kekerasan daring.

Adapun hasil kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan analisis terhadap calon mitra kegiatan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, SMA Negeri 12 Medan ditetapkan sebagai mitra utama dengan pertimbangan bahwa lingkungan sekolah memiliki tingkat paparan teknologi yang relatif tinggi, sehingga siswa memiliki akses yang luas terhadap internet dan media digital. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Prensky, 2001) yang

menyatakan bahwa generasi pelajar saat ini merupakan *digital natives* yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan teknologi digital, sehingga memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tingginya kasus perundungan yang diduga berkaitan dengan dampak negatif serta kesalahpahaman dalam penggunaan media sosial menjadi faktor penting dalam penentuan mitra. Menurut (Hindujaya & Patchin, 2014) meningkatnya intensitas penggunaan media sosial tanpa diimbangi pemahaman literasi digital dapat meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying di kalangan remaja. Oleh karena itu, pemilihan SMA Negeri 12 Medan sebagai mitra dinilai relevan dan strategis dalam pelaksanaan program penguatan literasi digital sebagai upaya pencegahan cyberbullying.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, tim pengabdian menyimpulkan bahwa sekolah tersebut memiliki kebutuhan nyata terhadap program edukasi literasi digital. Hal ini sejalan dengan pendapat (Creswell, 2014) yang menekankan bahwa analisis kebutuhan (*needs assessment*) pada tahap persiapan sangat penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan permasalahan mitra, sehingga hasil kegiatan dapat memberikan dampak yang optimal.

2. Tahapan Pelaksanaan Edukasi

Tahapan pelaksanaan edukasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui pemaparan materi dengan pendekatan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, serta penyajian contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan peserta sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Secara akademik, penggunaan diskusi dan studi kasus dalam kegiatan edukasi dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis peserta. (Arends, 2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi mendorong peserta untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pertukaran ide dan pengalaman.

Pada tahapan ini penyampaian materi dibagi beberapa subtopik utama sebagai berikut:

a. Pemahaman Etika Digital

Narasumber membuka sesi dengan memperkenalkan konsep etika digital sebagai pedoman perilaku saat beraktivitas di dunia maya. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga sikap sopan, menghormati privasi orang lain, serta bertanggung jawab terhadap jejak digital yang mereka tinggalkan. Contoh perilaku positif dan negatif di ruang digital ditampilkan melalui video singkat agar peserta mudah memahami. Diskusi berlangsung aktif ketika peserta diajak menilai dan membedakan tindakan yang sesuai serta yang melanggar etika digital dalam interaksi sehari-hari.

b. Keamanan Berinternet

Materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai berbagai potensi risiko di internet, seperti penipuan online, pencurian data, hingga malware. Narasumber memberikan pemahaman terkait cara membuat kata sandi yang kuat, pentingnya verifikasi dua langkah, serta kebiasaan digital aman lainnya. Peserta juga diajak mempraktikkan cara memeriksa keamanan tautan dan mengenali ciri-ciri *phising* melalui contoh-contoh *interface* situs palsu. Sesi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa perlindungan data pribadi merupakan tanggung jawab setiap individu.

c. Penggunaan Media Sosial Secara Bijak

Pada bagian ini, peserta diberi gambaran mengenai dampak positif dan negatif penggunaan media sosial. Narasumber menjelaskan bagaimana menyaring informasi, membedakan berita asli dan hoaks, serta menjaga batasan dalam membagikan konten pribadi. Peserta juga diberi tips dalam membangun reputasi digital yang baik, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan sopan di berbagai platform. Studi kasus yang diangkat dari fenomena sehari-hari di media sosial membuat peserta lebih mudah memahami konsekuensi dari tindakan impulsif di ruang digital.

d. Strategi Menghadapi dan Melaporkan *Cyberbullying*

Materi terakhir berfokus pada isu *cyberbullying* yang banyak terjadi, terutama di kalangan remaja dan pengguna aktif media sosial. Peserta diperkenalkan pada berbagai bentuk *cyberbullying*, mulai dari ejekan, penyebaran rumor, hingga ancaman. Narasumber menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila

menjadi korban, seperti tidak membela pelaku, menyimpan bukti, serta segera meminta bantuan kepada pihak terkait. Selain itu, peserta diperlihatkan cara melaporkan tindakan *cyberbullying* melalui fitur *report* pada platform media sosial maupun melalui lembaga resmi yang menangani keamanan siber. Diskusi kelompok dilakukan untuk membedah beberapa kasus simulasi, sehingga peserta memiliki pemahaman praktis tentang cara menangani situasi tersebut.

3. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi dilaksanakan pada awal dan akhir kegiatan guna mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti program edukasi. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari seluruh peserta melalui penyebaran kuesioner pada setiap rangkaian kegiatan. Pendekatan evaluasi awal dan akhir ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa evaluasi *pre-test* dan *post-test* efektif digunakan untuk menilai dampak suatu intervensi pembelajaran terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan berkontribusi positif dalam mencapai tujuan program. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006) pada level *learning*, yang menekankan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan indikator keberhasilan suatu kegiatan edukatif.

Kegiatan Penguatan Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan *Cyberbullying* yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Medan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital secara sehat, bertanggung jawab, dan aman. Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap maraknya kasus *cyberbullying* di kalangan pelajar, serta rendahnya pemahaman siswa mengenai konsep literasi digital secara menyeluruh.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* sebagai instrumen awal untuk mengukur pengetahuan dasar mereka mengenai literasi digital dan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil *pre-test* tersebut, diketahui bahwa 87% peserta belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait literasi digital maupun *cyberbullying*, baik dari sisi teori maupun praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara jelas bentuk-bentuk *cyberbullying*, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Selain itu, rendahnya literasi

digital juga memberi gambaran bahwa para siswa masih membutuhkan penguatan dalam hal etika komunikasi digital, keamanan data pribadi, serta cara berinteraksi yang positif di ruang digital.

Sebaliknya, hanya 13% peserta yang menyatakan telah memahami dengan baik konsep literasi digital dan *cyberbullying* sebelum kegiatan edukasi diberikan. Persentase ini menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang memiliki kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya terkait potensi risiko perundungan daring.

Setelah penyampaian materi, diskusi interaktif, serta pembekalan praktis mengenai penggunaan media digital secara aman dan beretika, peserta kembali diminta untuk mengisi *post-test* sebagai evaluasi akhir. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana 100% peserta menyatakan telah memahami dengan baik konsep literasi digital dan *cyberbullying*, baik secara teori maupun praktik. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode edukasi yang diberikan, sekaligus menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bahaya *cyberbullying* dan pentingnya literasi digital.

Peningkatan dari 87% ketidaktahuan menjadi 100% pemahaman penuh mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya. Para siswa tidak hanya mampu mengenali bentuk-bentuk *cyberbullying*, tetapi juga memahami langkah-langkah pencegahan, cara melaporkan kejadian, serta pentingnya menjaga jejak digital dan perilaku etis dalam menggunakan internet. Selain itu, kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah mengenai pentingnya menciptakan budaya digital yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, kegiatan penguatan literasi digital ini memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa SMA Negeri 12 Medan. Transformasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi digital merupakan upaya strategis yang efektif dalam mencegah *cyberbullying*, sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, maka kesimpulan yang didapatkan yaitu Kegiatan “*Penguatan Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying pada Siswa SMA Negeri 12 Medan*” terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi seluruh peserta. Berdasarkan hasil *pre-test*, tercatat bahwa 87% siswa belum mengetahui dan memahami konsep literasi digital maupun *cyberbullying*, baik secara teori maupun praktik. Hanya 13% siswa yang telah memiliki pemahaman awal mengenai kedua materi tersebut. Namun, setelah pelaksanaan edukasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 100% peserta telah memahami dengan baik materi literasi digital serta bentuk, dampak, dan cara pencegahan *cyberbullying*.

Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa secara menyeluruh, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, serta mampu mengenali dan mencegah tindakan *cyberbullying* di lingkungan sekolah maupun kehidupan digital sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, social media & technology 2018*. Washington DC: Pew Research Center.
- Arends, R. (2012). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: the social lives of networked teens*. Connecticut: Yale University Press.
- Creswell, J. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada pingkat pekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Hindujaya, S., & Patchin, J. (2014). *Bullying beyond the schoolyard : preventing and responding to cyberbullying*. California: Sage Publications.

- Indonesia, A. P. (2024, February 07). *APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jaa Internet Indonesia: https://www.apjii.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang?utm_source=chatgpt.com
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: the four levels*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Kristianti, L. (2024, Januari 31). *APJII sebut penetrasi internet Indonesia naik jadi 79,5 persen di 2024*. Retrieved from Antara: Kantor Berita Indonesia: https://www.antaranews.com/berita/3941181/apjii-sebut-penetrasiinternet-%0Aindonesia-naik-jadi-795-persen-di-2024?utm_source=chatgpt.com
- Mada, U. G. (2022). *Indonesia-National adolescent mental health survey (I-NAMHS): laporan penelitian*. (A. E. Kuntoro, Ed.) Yogyakarta: Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada.
- Maghfirah, S. A., Alfarauq, S., SAS, A., & Sahlan, M. F. (2025). Penguatan literasi digital untuk mencegah cyberbullying dan pergaulan bebas di kalangan remaja pedesaan. *Computer and Business: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Combiz)*, 2(2), 10-18.
- Mardiyati, I. (2017). Fenomena hate speech di sosial media dalam perspektif psikologi islam. *At-Turats*, 11(1), 31-38.
- Mayer, R. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrant. *On The Horizon*, 9(5), 1-6.
- Pudjianto, B. W., Nusirwan, Susena, A., Kusumasari, D., Agustina, L., Andriariza, Y., . . . Imran, F. (2025). *Indeks masyarakat digital Indonesia (IMDI) 2025*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Digital.
- Putri, I. G., Dwiputrianti, M. i., Putra, I. G., Adiputra, I. m., & Yoga, K. M. (2025). Penguatan literasi digital dan etika digital anti-cyberbullying untuk kesejahteraan mental remaja. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(3), 307-3089.
- Ribble, M. (2011). *Digital citizenship in education*. Virginia: International Society for Technology.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, D. (. (2005). *Manajemen program pendidikan: untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, D. (2005). *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suswati, W., Budiman, M., & Yuhbaba, Z. (2023). Kesehatan mental pada remaja di lingkungan sekolah menengah atas wilayah urban dan rural Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Indonesia*, 11(3), 537-544.
- Syah, M. (2022). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman, H. (2002). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.